

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Potensi

Triyuwono dan Yustika (2003) mendefinisikan potensi adalah segala sesuatu bentuk dari sumber daya yang ada di suatu daerah yang bisa diramu, digali dan dikembangkan menjadi beberapa sektor wista. Dalam definisi ini, bahwa potensi-potensi yang masih bisa digali dan bisa dimanfaatkan oleh suatu daerah harus dimaksimalkan dalam potensi pembangunan untuk daya saing yang lebih maju dan baik lagi.

Lebih lanjut Triyuwono dan Yustika (2003) menjelaskan, bahwa dalam penelaahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dilakukan sebagai cara untuk mengetahui potensi-potensi yang berbasis dan non basis. Suatu daerah yang memiliki keunggulan akan memberikan ciri khas tersendiri yang belum tentu ada dan belum tentu ditemukan didaerah lain, sehingga sektor yang berbasis tersebut adalah itu yang dimaksud dengan sektor unggulan. Sehingga, jika sektor basis (unggulan) tersebut berkurang maka daya saing suatu daerah juga akan berkurang, karena pendapatan suatu daerah tidak mengalir kedalam daerah yang bersangkutan tersebut, selain itu hal itu dapat berakibat kepada penurunan permintaan akan produk dan jasa dari kegiatan yang non basis (tidak unggul). Dengan demikian, kegiatan basis ekonomi dalam suatu daerah akan berperan penting sebagai penggerak utama daerah tersebut. Dengan mengetahui potensi-potensi apa sajakah yang dapat digali dan dimanfaatkan, maka dapat menguatkan daya saing daerah-daerah tersebut.

2. Konsepsi Strategi

Konsep strategi menurut para ahli memiliki arti bermacam-macam menurut para ahli. Kata strategis berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos*, merupakan gabungan dari kata *stratos* yang berarti tentara dan *ego* yang berarti pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi adalah alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Wheelen *et al.*, (2020), manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajemen yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategis, dan evaluasi serta pengendalian. Sudjana (2000) menjelaskan bahwa istilah strategi berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *Stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Strategi merupakan seni memadukan atau menginteraksikan antara faktor kunci keberhasilan agar terjadi sinergi dalam mencapai tujuan. Strategi adalah untuk mengoptimalkan sumber daya unggulan dalam memaksimalkan pencapaian sasaran kinerja.

Kuncoro (2006), menyatakan pengertian Strategi adalah panduan perencanaan dengan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam pengertiannya bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu waktu tergantung pada situasi dan kondisi yang akan terjadi. Dengan demikian strategi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai.

3. Konsepsi Budidaya Ikan

Budi daya secara harfiah memiliki arti pemeliharaan dan perairan tawar merupakan sumberdaya perairan biotik (hewan atau tumbuhan air) dan abiotik di lingkungan air tawar. Budidaya perairan tawar (*freshwater aquaculture*) dalam konteks bidang perikanan memiliki arti kegiatan pemeliharaan sumberdaya biota perairan di lingkungan perairan tawar secara terkontrol yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan budidaya perairan juga merupakan sebuah kegiatan usaha ekonomi produktif untuk tujuan kesejahteraan (Soedibya *et al.*, 2018).

Budidaya Perikanan menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan atau membiakan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan atau mengawetkannya (UU RI, 2004). Budidaya ikan air tawar lebih mudah dilakukan dari pada ikan air laut. Tempat budidaya ikan air tawar bisa di waduk, sungai dan kolam. Berbagai macam ikan air tawar dapat dikembangkan seperti nila, ikan gurami, ikan mas, ikan koi, dan juga ikan lele. Secara teknis budidaya ikan air tawar menguntungkan karena ikan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Disamping itu, ikan juga sangat mendukung dalam pemenuhan gizi masyarakat (Kasanah, 2021).

Menurut Eko, P (2019) Kegiatan budidaya merupakan kegiatan bersifat dapat memilih tempat yang sesuai dan memilih metode yang tepat serta komoditas yang diperlukan, sehingga dengan permintaan yang ada ataupun pemanfaatnya. Budidaya adalah upaya yang terencana untuk memelihara dan mengembangkan tanaman dan hewan supaya tetap lestari sehingga dapat memperoleh hasil yang bermanfaat. Ruang lingkup kegiatan budidaya ikan mencakup pengendalian pertumbuhan dan pembiakan. Budidaya ikan bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi tau lebih banyak dan lebih baik dari pada membiakan ikan berkembang secara alami. Budidaya ikan di indonesia terutama dikolam, tambak, sawah, dan keramba.

4. Konsepsi Perikanan Air Tawar

a. Pengertian Perikanan Air Tawar

Menurut Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

b. Jenis Budidaya ikan Air Tawar

1) Teknik Budidaya Ikan Dalam Keramba Jaring Apung

Budidaya ikan dalam keramba jaring apung (KJA) yaitu membesarkan ikan di dalam wadah (biasanya berbentuk kubus atau balok) yang dilayangkan (diapungkan) dalam air, semua sisi diselubungi oleh material yang berfungsi untuk menahan/ mengurung ikan di dalamnya, dengan memungkinkan adanya pertukaran air secara bebas dan memungkinkan adanya perembesan (lolos) limbah (sisa metabolisme atau sisa pakan) ke perairan (Liyanage *et al.*, 2009).

Keberhasilan usaha pemeliharaan ikan sistem KJA sangat tergantung pada pemberian dan pemeliharaan nilai hara dan lingkungan yang diperlukan oleh ikan. Kaidah ekologi dan fisiologi ikan merupakan prinsip dari pengembangan KJA.

Menurut Sukadi *et al.*, (2017); Liyanage *et al.*, (2009), beberapa prinsip utama yang harus dipenuhi dalam pengembangan KJA yaitu:

- a) Ikan yang dipelihara dalam KJA harus memperoleh cukup hara untuk pertumbuhan dan kesehatan ikan.
- b) Pertukaran air antara lingkungan (di luar karamba) dan di dalam karamba harus lancar, agar sisa limbah (dari pakan dan metabolisme) dapat cepat terbuang, agar air secara alami selalu bergantian dengan air yang baru.

- c) Kedalaman perairan minimal 15 meter. Bila tinggi KJA yang masuk dalam air 3 meter maka jarak antara dasar KJA dan dasar perairan adalah 12 meter. Dasar perairan pada umumnya banyak sisa bahan organik, oksigen rendah, karbondioksida tinggi; maka bila jarak KJA dengan dasar perairan terlampau dekat dikhawatirkan akan berpengaruh jelek terhadap ikan dalam KJA.

Menurut Asmawi (2016), jenis ikan yang cocok untuk dipelihara dalam KJA sebaiknya mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a) Ikan omnivora (pemakan segala), sehingga dapat memakan pelet (pakan buatan komersial) dan dapat memakan plankton atau periphyton (pakan alami di perairan).
- b) Ikan mempunyai pertumbuhan yang cepat, sehingga cepat panen dan biaya pemeliharaan murah
- c) Ikan harus mau cepat memakan pakan buatan, sehingga tidak menyulitkan dalam pemberian pakan
- d) Ikan mempunyai harga relatif mahal di pasaran, sehingga menguntungkan dalam perdagangan
- e) Benih ikan mudah didapatkan untuk dipelihara, sehingga keberlangsungan usaha dapat berjalan terus.

Jenis ikan yang baik untuk dibudidayakan pada KJA yaitu ikan Nila (*Oreochromis niloticus*, Linn), Mujahir (*Oreochromis mossambicus*, Peters), Mas (*Cyprinus carpio*) dan Patin (*Pangasius hypophthalmus*, Sauvage). Jenis ikan Nila, Mujahir dan Mas dalam jangka waktu empat bulan sudah dapat dipanen, sedangkan ikan Patin mencapai enam hingga delapan bulan. Padat penebaran bagi karamba jaring apung bervariasi, tergantung jenis ikan yang dipelihara, ukuran ikan yang ditebar dan kualitas perairan. Bila kualitas air jelek maka padat tebar tidak boleh tinggi. Padat tebar ikan dalam KJA tradisional secara umum adalah 40 ekor/m³, yang akan menghasilkan panen sekitar 20 – 25 kg/ m³ (Yusuf, 2016).

Menurut Fifian *et al.*, (2018) Faktor faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi budidaya ikan mujair dengan pola keramba jaring apung yaitu luas Keramba Jaring Apung, pakan, dan bibit terhadap produksi

budidaya ikan mujair dan untuk tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap produksi ikan mujair .

Pemberian pakan buatan yang bermutu mutlak diperlukan yaitu jenis pellet yang kadar proteinnya 25-30 %. Pelet yang diberikan sebaiknya jenis yang tidak mudah hancur dalam air sehingga mudah ditangkap untuk dimakan, pelet yang mudah hancur di perairan mudah lolos keluar karamba dan mencemari perairan. Dosis pemberian pakan kurang lebih 3-5 % dari berat badan/hari, pemberian pakan dapat dilakukan 3-5 Kali sehari (Usman, 2011). Untuk pemeliharaan ikan Nila, Mas, Mujair sebaiknya menggunakan pelet yang terapung, karena ikan tersebut suka menangkap makanan yang terapung, selain itu pakan yang terapung tidak mudah lolos ke dasar perairan (Sumarsih dan Unang, 2008). Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian pakan yaitu agar jumlah pakan yang diberikan harus habis termakan, harus diusahakan jangan sampai ada pakan yang tersisa. Bahan karamba hendaknya:

- a) Bahan yang kuat tahan lama, untuk menopang berat total ikan yang dipelihara.
Bahan tidak menjadi penghambat pertukaran air dari dalam karamba dan luar karamba.
- b) Bahan Karamba dapat menahan pakan sampai dapat dimakan oleh ikan.
- c) Bahan tidak menghambat limbah (sisa pakan dan metabolisme) agar terbuang keluar karamba.
- d) Tidak menimbulkan luka, sakit, stres pada ikan.
- e) Bahan dan konstruksi tidak mudah rusak karena ombak.

Bahan karamba bisa dibuat dari bambu, kayu atau waring (net). Pemakaian bahan kayu juga dalamnya harus dilapis dengan waring (net) begitu juga yang dari bambu agar ikan/pakan tidak mudah lolos keluar karamba. Penggunaan waring tanpa ada bambu dan kayu dapat digunakan apabila tidak ada binatang yang suka merusak waring seperti ikan Buntal, Labi Labi dan sebagainya. Penggunaan kayu dan bambu tujuannya untuk melindungi waring. Teknologi KJA secara tradisional oleh masyarakat yang kini dipakai di waduk biasanya berukuran 98 m³ atau lebih dan padat tebarnya rendah 40 ekor/m³, memberikan hasil yang rendah yaitu berkisar antara 20 – 25 kg/ m³ (Asmawi, 2016). KJA dengan ukuran kecil yaitu

antara 1 m³ hingga 10 m³, padat penebaran 400–500 ekor/m³, dapat memberikan hasil 150 – 250 kg/m³. Teknologi budidaya ikan Keramba Jaring Apung (KJA) dengan Volume Rendah Kepadatan Tinggi (VRKT) layak untuk diterapkan di perairan waduk. Dua prinsip utama yang dipegang dalam penerapan Keramba Jaring Apung sistem VRKT (Volume Rendah Kepadatan Tinggi) yaitu (1) Ikan di Karamba harus cukup hara bagi pertumbuhan dan kesehatan, (2) Pertukaran air dari lingkungan dalam karamba dan luar karamba harus lancar, sehingga air selalu bergantian dan sisa metabolisme dapat terbuang segera (Schmittou, 2011).

Menurut Tacon *et al.*, (2007) dampak yang harus diperhitungkan dalam pengembangan jaring apung di perairan waduk atau danau yaitu:

- a) Meningkatnya nutrien di perairan sebagai akibat sisa pakan dan kotoran ikan yang lolos ke perairan, sehingga akan terjadi eutrofikasi (pengkayaan nutrien) di perairan.
- b) Apabila penanganan ikan pada KJA tidak baik maka akan beresiko tinggi ikan tersebut terserang penyakit, dan punya potensi untuk menular ke ikan lain di luar KJA.
- c) Meningkatnya permintaan tepung ikan untuk bahan makanan ikan, sehingga harga tepung ikan menjadi mahal dan sulit didapatkan di pasaran.
- d) Meningkatnya usaha penangkapan ikan kecil untuk bahan tepung ikan sehingga sumber daya perikanan akan mendapat tekanan dari usaha budidaya.
- e) Apabila ikan yang dipelihara lepas ke perairan maka akan berdampak negatif terhadap ikan asli di perairan.
- f) Luasan perairan sebagian akan terganggu oleh keberadaan KJA, bila penataan ruang tidak baik maka akan berakibat menghalangi transportasi, mengganggu turbin PLTA dan mengganggu tempat wisata air.

Jika dilihat dari segi analisis pendapatan, Teknik Budidaya Ikan Dalam Keramba Jaring Apung menurut Fifian *et al.*, (2018) Pendapatan yang cukup tinggi akan mempengaruhi perilaku pembudidaya ikan dalam menghadapi risiko, dimana mereka dapat melakukan berbagai strategi dalam menghadapi permasalahan yang ada selama berusaha. Dengan pendapatan yang cukup besar,

beberapa risiko yang dapat dihindari oleh pembudidaya ikan antara lain kondisi cuaca, serangan penyakit, biaya pakan yang tinggi, dan sumber daya manusia.

2) Budidaya Ikan di Kolam Air deras

Kolam air deras adalah kolam yang memiliki debit air yang cukup besar sehingga dengan hitungan menit seluruh volume air dapat tergantikan. Kolam air deras merupakan tempat pembesaran ikan yang airnya mengalir secara terus menerus. Teknologi pembuatan kolam sistem air deras ini diadopsi dari Jepang. Pertama kalinya teknologi kolam sistem air deras ini diperkenalkan di Indonesia pada awal tahun 80-an. Lokasi kolam air deras harus memiliki sumber air yang tetap, debitnya besar, dan mengalir sepanjang tahun. Ketinggian air untuk kolam air deras yang dipergunakan untuk usaha perikanan sebaiknya kurang dari 800 meter di atas permukaan laut. Jika ketinggian tempat melebihi batas tersebut, suhu udaranya akan semakin dingin sehingga mempengaruhi pertumbuhan budi daya perikanan. Contoh usaha perikanan yang sering dibudi dayakan pada kolam air deras yaitu usaha budi daya perikanan jenis ikan nila. Banyak keuntungan yang didapat dalam usaha perikanan di kolam air deras yaitu kualitas air budi daya baik karena terjadi pergantian air dalam waktu cepat sehingga kondisi ikan terjaga dengan baik. Kedua ikan dapat bergerak aktif karena kolam air deras mengandung oksigen tinggi sehingga metabolisme ikan cukup baik. Ketiga Penanganan saat panen mudah karena kolam bisa dikeringkan dalam waktu singkat.

Secara umum ada beberapa bentuk kolam air deras yaitu kolam berbentuk segitiga, segi empat, bulat, dan kapsul. Ukuran kolam air deras yang digunakan untuk budi daya ikan biasanya panjang 7 meter, lebar 3 meter. Salah satu hal pokok yang membedakan kolam biasa dengan kolam air deras adalah debit airnya. (Aminah, 2016).

Banyak keuntungan yang didapat dalam usaha perikanan di kolam air deras yaitu:

- a. Kualitas air budidaya baik karena terjadi pergantian air dalam waktu cepat sehingga kondisi ikan terjaga dengan baik.

- b. Ikan dapat bergerak aktif karena kolam air deras mengandung oksigen tinggi sehingga metabolisme ikan cukup baik.
- c. Padat tebar tinggi sehingga produksi menjadi lebih tinggi.
- d. Kesuburan tanah dan air untuk pertumbuhan plankton tidak menjadi syarat mutlak.
- e. Penanganan saat panen mudah karena kolam bisa dikeringkan dalam waktu singkat.

Secara umum ada beberapa bentuk kolam air deras yaitu kolam berbentuk segitiga, segi empat, bulat, dan kapsul. Potensi menghasilkan produksi ikan yang tinggi pada kolam air deras dipengaruhi oleh:

- a. Kualitas air
- b. Suhu air
- c. Volume air
- d. Kecepatan aliran air
- e. Pergantian waktu air masuk ke kolam
- f. Spesies dan ukuran ikan yang dibudidayakan
- g. Frekuensi perbaikan kolam
- h. Hama dan penyakit ikan yang mudah menular karena pergantian air yang cepat.

Kekurangan dan kelemahan dalam sistem budidaya kolam air deras adalah membutuhkan jumlah pakan yang banyak sehingga perlu adanya manajemen pemberian pakan dalam kolam air deras harus diperhatikan padat atau jumlah pakan yang diberikan karena resiko kehilangan pakan akibat arus air yang sangat tinggi, salah satunya dengan menggunakan wadah pakan sistem pendulum (wadah pakan yang disimpan di atas permukaan air) supaya pakan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan (Supriyatna, 2012).

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahuluyang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini ditampilkan dalam table berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

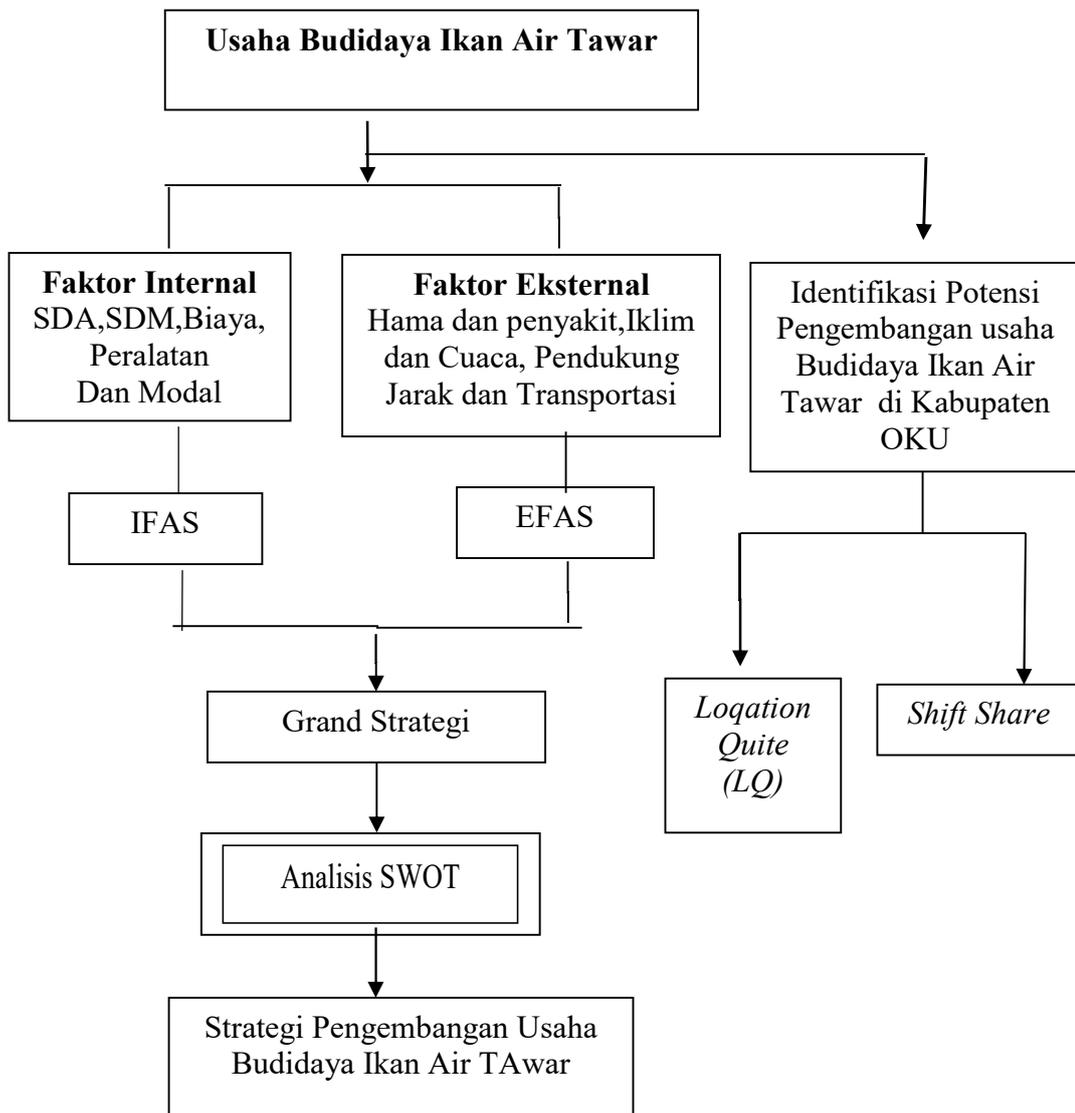
Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Shafitri dan Soejarwo (2017)	Potensi dan Peluang Pengembangan Budidaya ikan di Kabupaten Kepulauan Anambas	Analisis <i>SWOT</i>	Kondisi aktual usaha perikanan budi daya di KKA, diperoleh hasil analisis faktor internal (AFI) dari sisi kekuatan dan kelemahan sebesar 3,828. Pada komponen kekuatan, atribut yang paling berpengaruh dalam mendukung usaha perikanan budi daya yaitu pelaku usaha budi daya (SDM) yang mempunyai skor 0,825 dan kualitas sumberdaya perairan dengan skor 0,795. Komponen kelemahan, atribut yang paling berpengaruh dalam mendukung usaha perikanan budi daya yaitu kendala hama dan penyakit dengan skor 0,171 serta belum adanya Balai Benih Ikan dengan nilai 0,133. Implikasi Kebijakan Rekomendasi alternatif strategi terbaik dari hasil analisis <i>SWOT</i> berada pada kuadran 1 strategi SO yaitu memaksimalkan omponen kekuatan dan komponen peluang yang ada dari usaha perikanan budi daya. Sementara itu alternatif strategi dari hasil analisis QSPM dengan inputan dari analisis <i>SWOT</i> yaitu melakukan optimalisasi teknologi dan sarana prasarana dalam mendukung budidaya ikan, optimalisasi peluang pasar serta melakukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam menjalankan usaha perikanan .

Ichtifa, Wiryati dan Anas (2019)	Potensi dan Permasalahan Budidaya ikan di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat	Analisis <i>SWOT</i>	Berdasarkan hasil perhitungan, nilai tertinggi adalah W–O yaitu <i>Weaknessess</i> merupakan kelemahan dan <i>Opportunities</i> merupakan peluang sehingga menggunakan analisis <i>SWOT</i> maka pendekatan W–O dengan nilai 3,40 yaitu bagaimana memanfaatkan peluang untuk mengurangi kelemahan yang ada
Rumimpun, Andaki dan Manopo (2017)	Potensi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Patin (<i>Pangasius sp</i>) di Desa Tatelu Kabupaten Minahasa Utara	Analisis <i>SWOT</i>	Benih ikan mudah didapat, sistem imunnya yang kuat dan memiliki banyak minat dari penjual dan hanya memerlukan biaya rendah dengan persentasi kekuatannya 36.36% dari 11 responden. Peluang akan masa pemeliharaan rendah, memiliki harga cukup bersaing sebesar 45%, namun ancaman tertinggi yang mana dalam pemasaran kurang minat dari konsumen juga diperoleh 72.72%.Pengelompokan alternatif dilakukan dalam strategi pengembangan usaha budidaya ikan patin desa Tatelu.
Worang, <i>et al.</i> , (2018)	Strategi pengembangan budidaya perikanan air tawar di Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara	Analisis SWOT	Faktor internal yang mempengaruhi Pengembangan budidaya ikan di Kecamatan Dimembe terdiri dari faktor kekuatan yaitu: lokasi usaha, kualitas air, dukungan PEMDA, adanya BPBAT. Faktor kelemahan yaitu: ketersediaan benih kurang, dan kurangnya sumberdaya manusia. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan budidaya ikan di Kecamatan Dimembe terdiri dari faktor peluang yaitu: nilai jual ikan tinggi, pangsa pasar tinggi, peluang usaha besar, kebijakan pemerintah. Faktor ancaman pencurian ikan dan keamanan.

			Langkah strategi untuk pengembangan usaha budidaya ikan di Kecamatan Dimembe yaitu meningkatkan produksi ikan nila dan mas, memberikan pelatihan mengenai budidaya perikanan air tawar dan mempertahankan mutu produk ikan budidaya, membuat kesepakatan antar pembudidaya dalam menjaga keamanan kolam.
Wahyudi, <i>et al.</i> , (2016)	Optimasi Usaha Budidaya Ikan Air Tawar pada Keramba Jaring Apung di Waduk Plta Koto Panjang Kabupaten Kampar Provinsi riau	Analisis Deskriptif	Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan dalam keramba jaring apung di waduk PLTA Koto Panjang Kabupaten Kampar mengalami masalah ketersediaan sarana produksi, khususnya ketersediaan benih unggul, baik secara kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas, serta teknis budidaya yang belum sesuai dengan anjuran pelaksanaan. Hal ini menyebabkan tingkat keuntungan yang diperoleh belum maksimal. Usaha budidaya ikan air tawar yang optimal yaitu jika membudidayakan ikan mas pada volume keramba jaring apung 263 m ³ , nila 78 m ³ dan patin 512m ³ .
Sutedja, dkk (2019)	Potensi Pengembangan Budidaya Ikan Gurami (<i>Osphronemus goramy</i>) Di Keramba Jaring Apung Danau Batur Kintamani, Bali	Analisis Deskriptif	Ikan Gurami (<i>O. goramy</i>) memiliki potensi dibudidayakan pada Keramba Jaring Apung dan dapat menjadi alternatif komoditas budidaya selain ikan Nila. Ukuran yang paling baik untuk dibudidayakan adalah benih pada perlakuan A yaitu 3 cm memiliki pertumbuhan yang paling baik dibandingkan dari perlakuan lainnya dengan nilai SGR 0,80± 0,058%, panjang mutlak 3,49 ± 0,22 cm, panjang nisbi 116,44 ±7,43%, dan nilai SR sebesar 72 ± 0,061%.

C. Model Pendekatan Penelitian

Model Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini secara digramatik dapat dilihat sebagai berikut :



Keterangan :

—————> : Mempengaruhi
 ————— : Terdiri dari

Gambar 2.1.

Model diagramatik pendekatan penelitian Identifikasi Potensi
 Budidaya ikan Air Tawar di Kabupaten OKU

D. Batasan Operasional

1. Identifikasi Potensi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari lapangan untuk mengembangkan usaha budidaya peikanan air tawar. Identifikasi dilakukan menggunakan analisis *LQ*, *Shift Share* dan Analisis *SWOT*.
2. Grand Strategi adalah strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan potensi pengembangan budidaya ikan air tawar di Kabupaten OKU.
3. *Location quotient* (kuosien lokasi) atau disingkat *LQ* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional.
4. Analisis *shift-share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah dengan wilayah nasional dengan metode yang lebih tajam dan memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel.
5. Pengembangan usaha adalah upaya untuk mempertahankan usaha agar tetap produktif dan menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang.
6. Budidaya ikan air tawar adalah pemeliharaan ikan dengan menggunakan media hidup berupa air tawar.
7. Analisis *SWOT* adalah alat untuk memperoleh pandangan dasar mengenai identifikasai yang diperlukan dalam mencapai tujuan identifikasi potensi pengembangan budidaya ikan air tawar di Kabupaten OKU berdasarkan aspek internal dan eksternal.
8. Kekuatan (*Strenght*) adalah keunggulan kompetitif dalam usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU.
9. Kelemahan (*Weakness*) adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU.

10. Peluang (*Opportunities*) adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan usaha budidaya ikan air tawar di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU.
11. Ancaman (*Threats*) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan budidaya ikan air tawar di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU.
12. Faktor internal yang mempengaruhi (IFAS) adalah faktor kekuatan (S) dan kelemahan (W) dari dalam yang dapat mengidentifikasi potensi pengembangan budidaya ikan air tawar di Kabupaten OKU .
13. Faktor eksternal yang mempengaruhi (EFAS) adalah faktor peluang (O) dan ancaman (T) dari luar yang dapat mempengaruhi identifikasi potensi pengembangan budidaya ikan air tawar di Kabupaten OKU.